



Dinas Dikpora DIY

Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

ආඥාදානානුරාගී ආචාර්ය සහතිකප්තිය

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.7, No.3, September 2022

Journal homepage : <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/>

DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.445>

Terakreditasi Kemendikbudristek Nomor: 158/E/KPT/2021 (Peringkat 4)



Artikel Penelitian – Naskah dikirim: 22/07/2022 – Selesai revisi: 31/07/2022 – Disetujui: 01/08/2022 – Diterbitkan: 08/08/2022

Workshop Teknik Kelompok sebagai Strategi Efektif Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Instrumen Penilaian

Basuki Jaka Purnama

SMA Negeri 1 Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

[jakapurnama66@gmail.com](mailto:jakupurnama66@gmail.com)

Abstrak: Kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian sangat berpengaruh terhadap ketepatan mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen penilaian dan (2) mendapatkan informasi tentang penerapan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Kalasan dalam menyusun instrumen penilaian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 selama 4 bulan dengan subjek penelitian 10 orang guru. Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan penilaian produk. Analisis data dilakukan dengan penskoran dan menghitung nilai akhir dari kegiatan yang diamati dan dinilai. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berupa kisi-kisi soal dan butir soal. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan kemampuan menyusun kisi-kisi soal dari 75,88% (kurang mampu) pada siklus I menjadi 88,25% (mampu) pada siklus II dan peningkatan kemampuan menyusun butir soal dari 77,42% (kurang mampu) pada siklus I menjadi 88,89% (mampu) pada siklus II, artinya kompetensi guru telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan sebesar 80%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Kalasan dalam menyusun kisi-kisi dan butir soal.

Kata kunci: workshop; kompetensi guru; instrumen penilaian.

A Workshop on Group Technique as The Effective Strategy to Improve Teacher's Competence in Developing Assessment Instruments

Abstract: The competence of teachers in constructing instruments of assessment greatly affects the accuracy of measuring the achievement of students' competence. This study aims to: (1) improve the competence of teachers in preparing assessment instruments and (2) obtain the information of the workshop implementation on improving the teachers of SMA Negeri 1 Kalasan competence in developing assessment instruments. This research is an action research which was conducted in semester 1 of the 2020/2021 academic year for 4 months with 10 teachers as the research subjects. This action research used the Kemmis and Taggart models with two cycles, each cycle consisted of two meetings with the stages of planning, action, observation, and reflection. The data collection was done through observation and product assessment. The data analysis was carried out by scoring and calculating the final score of the observed and assessed activities. The results of the study indicate that the workshop can improve the competence of the teachers in constructing assessment instruments in the form of a grid of questions and items. This was proven by an increase in the ability to compose a grid of questions from 75.88% (poor) in the first cycle to 88.25% (able) in the second cycle and an increase in the ability to construct the items from 77.42% (poor) in the first cycle to 88.89% (able) in the second cycle. It means that the teacher's competence has met the indicator of a successful action at 80%. Based on these results, it can be concluded that the workshop has really improved the competence of the teachers of SMA Negeri 1 Kalasan in constructing the grids and test items.

Keywords: workshop; teacher competence; assessment instrument.

1. Pendahuluan

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,

sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kompetensi ini terdiri dari pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.

Menurut Mulyasa (2013:75), kompetensi merupakan suatu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang terdiri dari perancangan dan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pemahaman terhadap siswa, dan pengembangan siswa guna mewujudkan berbagai bakat yang dimiliki. Kompetensi guru dapat berbentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya (Majid,2005:6). Sedangkan Rosni (2021:116) menyatakan, bahwa kompetensi adalah sesuatu yang wajib dimiliki guru, diantaranya adalah pedagogik, yaitu, kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kemampuan menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai bentuk perencanaan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang wajib dimiliki guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar dengan diawali suatu perencanaan yaitu menyusun perangkat mengajar. Dengan demikian, tingkat kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat ketercapaian kompetensi siswanya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan menyusun instrumen penilaian berupa kisi-kisi soal dan butir soal. Berdasarkan hasil supervisi akademik di SMA Negeri 1 Kalasan, masih ditemukan sebanyak 10 guru dari 53 guru (18,89%) belum kompeten menyusun kisi-kisi dan butir soal sesuai kaidah penulisan yang benar.

Kondisi ini merupakan permasalahan yang harus diatasi sehingga seluruh guru memiliki kompetensi yang diharapkan mengingat sangat pentingnya kompetensi itu dimiliki oleh guru sebagai pelaksana pengukuran ketercapaian kompetensi peserta didik yang hasilnya memiliki manfaat dan umpan balik yang sangat kompleks baik bagi guru maupun peserta didik.

Workshop sebagai suatu strategi guna meningkatkan kemampuan guru. Menurut Badudu dalam Pribadi (2016:23), *workshop* merupakan pertemuan ilmiah dalam bidang yang sama, termasuk pendidikan dengan menghasilkan suatu karya. Berarti dalam workshop akan menghasilkan suatu karya atau produk sesuai dengan tujuan dan materi yang diberikan. Dalam penelitian ini digunakan workshop sebagai strategi karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan lainnya.

Menurut Suprijanto dalam Suprayekti (2017:131), di dalam *workshop* terdapat kerja sama dalam kelompok kecil dengan permasalahan yang sama. Dalam *workshop*, para guru dapat bekerja sendiri atau saling bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan tertentu dan menghasilkan suatu produk/karya, sehingga dengan *workshop* guru akan mendapatkan pengalaman.

Workshop memiliki banyak kelebihan atau keuntungan dibanding dengan cara lain karena peserta mendapatkan penjelasan atau teori yang luas tentang permasalahan yang dihadapi, dilatih berpikir dan bersikap ilmiah, mendapat petunjuk yang mudah untuk mengerjakan tugas, dan latihan berkolaborasi dengan orang lain.

Penggunaan teknik *workshop* bertujuan agar guru dapat memperoleh konsep dan pemahaman yang tepat tentang penilaian, penyusunan kisi-kisi dan penulisan butir soal. Selanjutnya guru berlatih menyusun kisi-kisi dan butir soal sehingga akan memperoleh pengalaman langsung untuk penguatan kompetensi guru secara konseptual maupun praktis penilaian hasil peserta didik.

Menurut Rosmaryanti dalam Suprayekti (2017:131), dalam kegiatan *workshop* terdapat berbagai jenis *workshop*. Dalam penelitian ini, *workshop* yang dilakukan adalah *workshop* kelembagaan karena dilaksanakan oleh sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan guna mengatasi permasalahan di sekolah, yaitu kurangnya kemampuan guru menyusun instrumen penilaian.

Dalam kegiatan *workshop*, guru dapat bekerja sendiri (*individu*) dan berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan tertentu dan menghasilkan suatu produk/karya, sehingga dengan *workshop* guru akan mendapatkan pengalaman. Melalui *workshop* guru mampu meningkatkan kompetensinya karena guru mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan dan langsung dipraktikkan sehingga guru memiliki pengalaman yang sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam tugas rutin profesinya. Bahkan menurut Joko Sukoyo (2013:137), pelaksanaan *workshop* dapat meningkatkan kemauan yang lebih kuat untuk mengikuti semua rangkaian kegiatan *workshop*. Selain itu, dalam *workshop* metode kegiatannya juga dapat disesuaikan dengan tujuan dan kondisi guru sebagai peserta, sehingga materi yang disampaikan dapat diikuti dengan baik dan dapat berlatih secara langsung dengan pembimbing/narasumber. Dengan demikian, strategi pelatihan dengan *workshop* banyak memiliki keuntungan atau kelebihan.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Apakah melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 1 Kalasan dalam penilaian pembelajaran, dan (2) Bagaimanakah pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 1 Kalasan dalam penilaian pembelajaran?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk meningkatkan kompetensi guru menyusun instrumen penilaian, dan (2) mendapatkan informasi tentang penerapan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 1 Kalasan dalam menyusun instrumen penilaian.

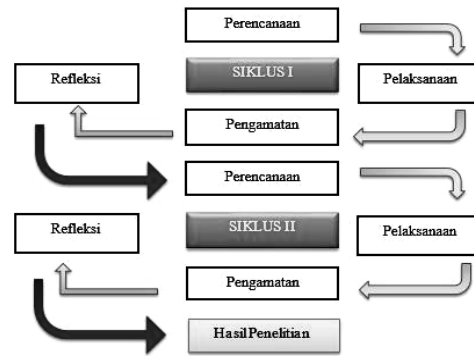
Adapun manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi guru: dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman konkret dalam penyusunan instrumen penilaian hasil belajar siswa, meningkatkan kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian hasil belajar siswa, mendukung pelaksanaan tugas pokok dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian pembelajaran; (2) bagi kepala sekolah: dapat memperoleh pengalaman melaksanakan sebuah workshop, dan meningkatkan kemampuan guru-guru di sekolah yang dipimpinnya; (3) bagi sekolah: dapat memiliki sumber daya manusia yang bermutu, dan meningkatkan mutu sekolah khususnya bidang akademik; serta (4) bagi peserta didik dapat meningkatkan pencapaian hasil belajarnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang berupa Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian dilakukan di SMAN 1 Kalasan dalam kurun waktu 4 bulan dimulai bulan September 2020 sampai dengan bulan Desember 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 10 orang, sebagai hasil pengamatan dan penilaian melalui supervisi akademik. Pelaksanaan penelitian ini berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman kepala sekolah dari sekolah lain yang juga berperan sebagai observer.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini terdiri 2 siklus dan setiap siklus meliputi 2 pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan melalui 4 langkah, yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan/ tindakan (*acting*), (3) pengamatan/observasi (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*).

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini menggunakan model Taggart dan Kemmis seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Penelitian tindakan model Taggart dan Kemmis

Siklus I

Pada siklus I pertemuan pertama, tahap perencanaan dilaksanakan kegiatan antara lain menyusun rencana pelaksanaan workshop, menyiapkan materi workshop, menyusun kisi-kisi soal, menyusun butir soal, menyusun instrumen pengamatan untuk rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta, keterlaksanaan workshop. Di samping itu juga menyusun jadwal workshop, sosialisasi kepada guru sasaran tentang rencana workshop, menyiapkan undangan workshop, dan menyiapkan daftar hadir peserta workshop.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), diawali acara pembukaan dan sambutan oleh kepala sekolah (peneliti) sekaligus pemberian motivasi kepada guru/peserta workshop. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan workshop yang ingin dicapai, menjelaskan prosedur teknis yang akan digunakan dalam workshop, mempresentasikan materi penilaian kepada guru/peserta, yaitu tentang konsep dan prinsip penilaian, kisi-kisi soal, dan penulisan butir soal serta dilanjutkan diskusi dari materi yang telah dipaparkan. Setelah itu, guru/peserta secara mandiri berlatih/praktik menyusun kisi-kisi soal dan butir soal.

Tahap pengamatan (*observing*) dilakukan dengan menggunakan instrumen guna mencatat/memperoleh data tentang kehadiran guru/peserta, rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta, dan keterlaksanaan workshop.

Tahap refleksi (*reflecting*) dilakukan bersama antara peneliti dan kolaborator dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pelaksanaan dan hasil workshop. Pada tahap ini, kolaborator juga memberi masukan dan saran kepada peneliti dan hasil refleksi dimanfaatkan untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pertemuan pertama untuk menyusun perencanaan pertemuan kedua.

Tahap perencanaan Siklus I pertemuan ke-2 meliputi: membuat rencana pelaksanaan workshop, menyusun instrumen lembar pengamatan (rencana pelaksanaan workshop, evaluasi oleh peserta, respon guru/peserta, keterlaksanaan workshop, dan kompetensi menyusun kisi-kisi soal dan butir soal), menyiapkan jadwal workshop, menugasi guru untuk membawa laptop dan buku-buku penunjang yang diperlukan, dan menyiapkan daftar hadir peserta.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) pertemuan ke-2, peneliti memberikan petunjuk praktis dalam menyusun kisi-kisi soal dan butir soal, memberi kesempatan kepada guru/peserta untuk diskusi/tanya-jawab atau minta penjelasan kepada peneliti sebagai narasumber, guru berlatih/praktik secara mandiri menyusun kisi-kisi soal dan butir soal, kemudian guru mempresentasikan hasil karya masing-masing.

Tahap pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan terhadap kehadiran guru/peserta, rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta workshop, evaluasi workshop oleh peserta, keterlaksanaan workshop, dan kompetensi guru/peserta menyusun kisi-kisi soal beserta butir soalnya.

Tahap refleksi (*reflecting*) dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator dengan menganalisis semua data hasil pengamatan dan hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II ini juga meliputi dua pertemuan. Tahap perencanaan pertemuan ke-1 dilaksanakan kegiatan antara lain: menyusun rencana pelaksanaan workshop, menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan (rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta, keterlaksanaan workshop), menyusun jadwal workshop, menugasi guru untuk membawa laptop dan buku-buku penunjang yang diperlukan, dan menyiapkan daftar hadir peserta workshop.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) pada siklus II pertemuan pertama ini menggunakan teknik diskusi kelompok yang berbeda dengan siklus I (berlatih secara mandiri). Teknik ini bertujuan agar guru/peserta workshop dapat bertukar pikiran, memberi saran, dan saling membantu dalam menyusun instrumen penilaian. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu menjelaskan prosedur teknis yang akan digunakan dalam workshop, melakukan review materi tentang kisi-kisi soal dan butir soal berdasarkan hasil refleksi pertemuan kedua

siklus I, guru/peserta workshop dibentuk kelompok-kelompok kecil terdiri dari 3 - 4 orang dan masing-masing kelompok berdiskusi dalam menyelesaikan tugasnya, dan masing-masing guru/peserta workshop menyusun kisi-kisi soal dan butir soalnya.

Tahap pengamatan (*observing*) dilakukan dengan mencatat semua hal yang terjadi menggunakan instrumen lembar pengamatan terhadap kehadiran guru/peserta, rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta, dan keterlaksanaan workshop. Guna mengetahui efektifitas dan manfaat workshop bagi guru, digunakan instrumen penilaian/telaah kisi-kisi soal dan butir soal, serta melalui wawancara langsung dengan beberapa guru/peserta workshop setelah pelaksanaan workshop

Tahap refleksi (*reflecting*) dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator, yang meliputi: analisis data hasil pengamatan, evaluasi pelaksanaan workshop, dan merencanakan kegiatan workshop berikutnya.

Untuk siklus II pertemuan ke-2, tahap perencanaan dilaksanakan dengan kegiatan yaitu menyusun rencana pelaksanaan workshop menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan (rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta workshop, evaluasi pelaksanaan workshop oleh peserta, keterlaksanaan workshop, penilaian kompetensi peserta dalam menyusun kisi-kisi soal dan butir soal), menyusun jadwal workshop, menugasi guru untuk membawa laptop dan hasil penyusunan kisi-kisi soal dan butir soal yang telah dibuat pada pertemuan ke-1 siklus II melalui diskusi kelompok, dan menyiapkan daftar hadir peserta.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) pada siklus II pertemuan ke-2 yaitu menjelaskan prosedur teknis kegiatan dan guru/peserta workshop memaparkan hasil karya/produk berupa kisi-kisi soal dan butir soal yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya (pertemuan ke-1 siklus II).

Tahap pengamatan siklus II, pertemuan kedua dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan guna mengamati kehadiran guru/peserta, rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta dalam mengikuti workshop, evaluasi workshop oleh peserta, keterlaksanaan workshop, dan kompetensi guru menyusun kisi-kisi dan butir soal.

Tahap refleksi (*reflecting*) meliputi: analisis data hasil pengamatan, evaluasi pelaksanaan workshop, dan membuat simpulan akhir penelitian.

Aspek-aspek data yang diamati pada penelitian ini yaitu aspek proses workshop dan hasilnya. Pada aspek proses diamati rencana pelaksanaan workshop, pelaksanaan workshop, respon peserta workshop, sedangkan aspek hasil dengan penilaian produk/hasil kerja guru/peserta workshop berupa kisi-kisi soal dan butir soal. Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu (1) pengamatan terhadap rencana pelaksanaan workshop, respon guru/peserta workshop, evaluasi workshop oleh peserta, dan pelaksanaan workshop, dan (2) penilaian produk peserta workshop berupa kisi-kisi dan butir soal untuk mengukur kualitasnya apakah telah sesuai kaidah atau belum dengan menggunakan instrumen penilaian atau telaah kisi-kisi dan butir soal.

Data-data yang diperoleh dianalisis menggunakan langkah penskoran dan menghitung nilai akhir dari suatu kegiatan yang diamati/dinilai. Pelaksanaan workshop dinilai dengan skor capaian masing-masing melalui skala 1-4, dengan skor 1 untuk pelaksanaan/kemampuan yang masih kurang, skor 2 untuk pelaksanaan/kemampuan cukup, skor 3 untuk pelaksanaan/kemampuan yang baik, sedangkan skor 4 untuk pelaksanaan/kemampuan yang sangat baik.

Hasil capaian (nilai akhir) dari setiap kegiatan dalam workshop dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Dari nilai akhir yang diperoleh dibuat kriteria seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar rentang nilai capaian dan kriteria pelaksanaan workshop

Rentang Nilai	Persentase Capaian	Kriteria
<= 70	<= 70 %	Kurang
71 - 80	71 - 80 %	Cukup
81 - 90	81 - 90 %	Baik
91 - 100	91 - 100 %	Sangat Baik

Untuk data kompetensi guru menyusun kisi-kisi soal dan butir soal menggunakan skor 0 (nol) dan 1 (satu). Skor 0 diberikan jika item/aspek yang terkait tidak ada/sesuai, sedangkan skor 1 diberikan jika item/aspek yang terkait ada/sesuai. Hasil capaian (nilai akhir) dari penilaian/telaah kisi-kisi soal dan butir soal dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Dari nilai akhir yang diperoleh tersebut dibuat kriteria seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar rentang nilai capaian dan kriteria kisi-kisi soal dan butir soal

Rentang Nilai	Persentase Capaian	Kriteria
<= 70	<= 70 %	Sangat Kurang Mampu
71 - 80	71 - 80 %	Kurang Mampu
81 - 90	81 - 90 %	Mampu
91 - 100	91 - 100 %	Sangat Mampu

Kriteria tersebut didasarkan pada berbagai aspek pada instrumen penilaian/telaah. Untuk kriteria kisi-kisi soal memiliki 8 item yang terbagi ke dalam 3 kelompok aspek, yaitu: (1) indikator soal, (2) materi, dan (3) konstruksi, sedangkan kriteria butir soal memiliki 19 item yang dikelompokkan dalam 3 aspek, yaitu (1) materi, (2) konstruksi, dan (3) bahasa. Tingkat kompetensi guru atau kriteria ditentukan oleh ketercapaian pemenuhan dari aspek dan item yang ada di instrumen penilaian/telaah tersebut.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai atau hasil telaah dari kisi-kisi soal dan butir soal yang dibuat oleh guru/peserta workshop minimal mencapai nilai akhir 80 atau ketercapaian kompetensi mencapai 80% yang dapat menunjukkan tingkat kompetensi guru.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagian dari tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar siswa. Dengan melakukan penilaian hasil belajar tersebut, maka guru mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi siswa yang diampunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudrajat (2008), bahwa penilaian merupakan implementasi berbagai cara dan penggunaan bermacam-macam alat penilaian untuk mendapatkan informasi atau data-data tentang hasil belajar atau ketercapaian kompetensi (kemampuan beragam) siswa. Mengingat urgensi kompetensi guru dalam penilaian, maka guru harus memenuhi standar kompetensi yang diperlukan tersebut. Jika masih terdapat guru yang belum kompeten maka perlu suatu strategi atau teknik untuk meningkatkannya.

Workshop merupakan salah satu teknik yang banyak memiliki kelebihan dibanding teknik lainnya guna meningkatkan kompetensi guru dalam penilaian, diantaranya adalah: guru mendapatkan penjelasan tentang konsep penilaian dan instrumen penilaian, mendapat

petunjuk yang mudah dipahami, mampu berpikir dan bersikap ilmiah, serta mampu bekerjasama. Menurut Anggraeni (2016), bahwa penggunaan workshop mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun butir soal ulangan harian. Dengan demikian, strategi atau teknik workshop tepat digunakan guna meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam penilaian hasil belajar siswa.

Penilaian oleh guru dapat dilakukan dengan tes dan nontes baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Untuk penilaian aspek pengetahuan (kognitif) dapat dilakukan dengan tes lisan, tes tulis, atau penugasan.

Dalam penelitian ini, kompetensi guru yang ditingkatkan adalah kemampuan menyusun kisi-kisi soal dan butir soal. Suatu instrumen evaluasi hasil belajar siswa sebaiknya memenuhi syarat tertentu sebelum digunakan untuk mengevaluasi atau menilai supaya terhindar dari kesalahan dan hasil penilaian yang tidak tepat. Instrumen yang kurang baik dapat menyebabkan hasil penilaian tidak sesuai dengan konsisi yang sebenarnya. Seharusnya instrumen penilaian sebelum digunakan diperiksa terlebih dahulu kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah penyusunan instrumen (Maryam,2015).

Hasil penelitian ini meliputi dua komponen yaitu proses pelaksanaan workshop dan hasil workshop berupa produk peserta yaitu kisi-kisi dan butir soal. Dalam tulisan ini hanya disajikan hasil workshop yang terkait dengan tingkat kompetensi guru dalam menghasilkan produk berupa kisi-kisi dan butir soal yang dinilai/ditelaah menggunakan instrumen yang memuat item-item kaidah penulisan kisi-kisi dan butir soal.

Siklus I

Siklus I meliputi (dua) pertemuan dengan tahapan yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan pada siklus I ini, guru/peserta workshop berlatih secara mandiri dalam menyusun kisi-kisi soal dan butir soal setelah menerima penjelasan dari narasumber (peneliti).

Dari hasil penilaian hasil karya/produk kisi-kisi soal keseluruhan guru/peserta workshop sebanyak 10 (sepuluh) orang seperti tertuang pada tabel 3.

Dari tabel di atas diketahui, rerata nilai adalah 75,88 atau penguasaan kompetensi menyusun kisi-kisi soal sebesar 75,88 %. Apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan sebesar 80%, maka baru 2 (dua) orang guru/peserta yang memiliki kriteria "Mampu" dari 10 orang guru (20%).

Tabel 3. Hasil penilaian produk kisi-kisi soal

Nama Guru	Nilai	Kriteria
Guru A	76,25	Kurang Mampu
Guru B	73,75	Kurang Mampu
Guru C	82,50	Mampu
Guru D	81,25	Mampu
Guru E	75,00	Kurang Mampu
Guru F	72,50	Kurang Mampu
Guru G	75,00	Kurang Mampu
Guru H	73,75	Kurang Mampu
Guru I	73,75	Kurang Mampu
Guru J	75,00	Kurang Mampu
Rerata Nilai	75,88	
Persentase	75,88%	Kurang Mampu

Untuk penilaian hasil karya/produk berupa butir soal terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil penilaian produk butir soal

Nama Guru	Nilai	Kriteria
Guru A	81,05	Mampu
Guru B	74,74	Kurang Mampu
Guru C	84,21	Mampu
Guru D	75,79	Kurang Mampu
Guru E	76,32	Kurang Mampu
Guru F	72,63	Kurang Mampu
Guru G	82,11	Mampu
Guru H	75,26	Kurang Mampu
Guru I	76,84	Kurang Mampu
Guru J	75,26	Kurang Mampu
Rerata Nilai	77,42	
Persentase	77,42%	Kurang Mampu

Dari tabel tersebut diketahui, rerata nilai sebesar 77,42 atau penguasaan kompetensi mencapai 77,42%. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan sebesar 80%, maka guru dengan kriteria "Mampu" ada 3 (tiga) orang dari 10 orang (30%). Jika dibandingkan capaian nilai/kompetensi pada siklus I dengan indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan capaian kompetensi guru dengan indikator keberhasilan

Aspek	Perbandingan		Keterangan
	Capaian Hasil Peserta	Indikat or Keberh a-silan	
Kompetensi menyusun kisi-kisi soal	75,88%	80%	Belum mampu
Kompetensi menyusun butir soal	77,42%	80%	Belum mampu

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap produk workshop berupa kisi-kisi soal dan butir soal pada siklus I dibandingkan indikator keberhasilan sebesar 80%, maka penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan kekurangan atau kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

Siklus II

Pada siklus II juga terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan yang sama dengan siklus I, namun teknik yang digunakan berbeda karena pada siklus II ini para guru berlatih menyusun kisi-kisi soal dan butir soal secara kelompok, sedangkan pada siklus I berlatih secara mandiri.

Hasil pengamatan dan penilaian pada siklus II terhadap produk/karya guru berupa kisi-kisi soal ditunjukkan tabel 6.

Tabel 6. Hasil penilaian produk kisi-kisi soal

Nama Guru	Nilai	Kriteria
Guru A	92,50	Sangat Mampu
Guru B	85,00	Mampu
Guru C	96,25	Sangat Mampu
Guru D	92,50	Mampu
Guru E	87,50	Mampu
Guru F	82,50	Mampu
Guru G	91,25	Sangat Mampu
Guru H	83,75	Mampu
Guru I	85,00	Mampu
Guru J	86,25	Mampu
Rerata Nilai	88,25	
Persentase	88,25%	Mampu

Berdasarkan tabel tersebut diketahui, bahwa rerata nilai capaian atau kompetensi mencapai 88,25 atau 88,25% dengan kriteria “Mampu” yang terdiri dari 3 orang (30%) dengan kriteria “Sangat Mampu” dan 7 orang (70%) dengan kriteria “Mampu”. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan sebesar 80%, maka dapat disimpulkan, bahwa seluruh peserta workshop yang telah memenuhi kompetensi yang diharapkan.

Bila dibandingkan hasil pada siklus I dan siklus II ditunjukkan pada gambar 2. Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan, bahwa seluruh guru/peserta workshop terjadi peningkatan kompetensi yang sangat signifikan dalam menyusun kisi-kisi soal.

Untuk hasil pengamatan dan penilaian pada siklus II terhadap produk berupa butir soal dapat dilihat pada tabel 7.



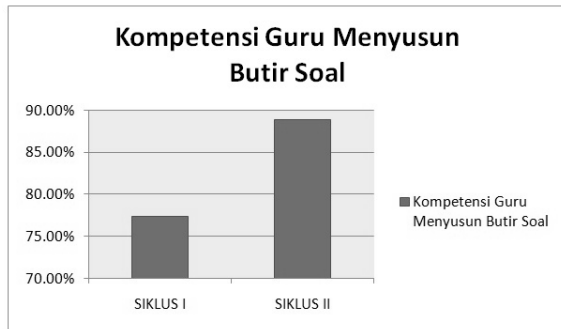
Gambar 2. Grafik kompetensi menyusun kisi-kisi soal siklus I dan II

Tabel 7. Hasil penilaian produk butir soal

Nama Guru	Nilai	Kriteria
Guru A	94,21	Sangat Mampu
Guru B	86,32	Mampu
Guru C	95,79	Sangat Mampu
Guru D	91,58	Sangat Mampu
Guru E	87,37	Mampu
Guru F	85,26	Mampu
Guru G	88,42	Mampu
Guru H	86,32	Mampu
Guru I	86,84	Mampu
Guru J	86,84	Mampu
Rerata Nilai	88,89	
Persentase	88,89%	Mampu

Dari tabel 7 menunjukkan, bahwa rerata nilai capaian atau kemampuan menyusun butir soal mencapai 88,89 atau 88,89% dengan kriteria “Mampu”, yang terdiri dari kriteria “Mampu” 7 guru (70%) dan “Sangat Mampu” 3 guru (30%). Maka jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan sebesar 80% dapat disimpulkan, bahwa seluruh peserta workshop sudah memenuhi kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru setelah mengikuti workshop diketahui, bahwa kegiatan workshop sangat bermanfaat bagi para guru karena dapat meningkatkan kompetensi menyusun kisi-kisi dan butir soal. Guru B menyatakan, “setelah mengikuti workshop merasa lebih mampu dan percaya diri daripada sebelum workshop”. Guru F dan guru H menyatakan hal yang senada bahwa mereka merasakan manfaat dari workshop ini karena secara umum telah mampu menyusun kisi-kisi soal dan butir soal lebih baik.

Bila dibandingkan hasil pencapaian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik kompetensi guru menyusun butir soal siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik pada gambar 3 dapat disimpulkan, bahwa seluruh guru/peserta workshop telah mengalami peningkatan kompetensi yang sangat signifikan dalam menyusun butir soal.

Setelah melalui siklus II, guru sebagai peserta workshop mengalami peningkatan kemampuan menyusun instrumen penilaian berupa kisi-kisi dan butir soal. Kondisi tersebut terlihat di tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan capaian kompetensi guru dengan indikator keberhasilan

Aspek	Perbandingan		Ket
	Capaian Hasil Peserta	Indikator Keberhasilan	
Kompetensi menyusun kisi-kisi soal	88,25%	80%	Mampu
Kompetensi menyusun butir soal	88,89%	80%	Mampu

Dengan melihat hasil penelitian hingga siklus II dimana seluruh guru/peserta workshop telah memenuhi indikator keberhasilan atau standar ketuntasan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini telah mencapai keberhasilan.

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa melalui workshop mampu meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam membuat instrumen penilaian hasil belajar siswa sesuai kaidah yang benar.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sunarsih (2018:22), yang menyimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Begitu juga dengan hasil penelitian Annisa (2019:176), bahwa setelah diadakan *workshop* kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Anggraeni (2016:8), bahwa penerapan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru

menyusun butir soal ulangan harian. Hal serupa juga dinyatakan Gusmarni (2019:1135), bahwa dengan workshop mampu meningkatkan kemampuan guru membuat butir soal di sekolah dasar.

Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas karena dalam penelitian ini dilakukan dengan tindakan yang berbeda antara siklus I dan siklus II. Siklus I menggunakan teknik bekerja secara individu atau mandiri dan siklus II dengan teknik berkelompok. Ternyata dengan kombinasi teknik tersebut terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Adapun persamaannya adalah penggunaan strategi workshop dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam membuat butir soal.

Terjadinya peningkatan kompetensi guru melalui workshop ini sangat dimungkinkan karena beberapa faktor: (1) masalah berasal dari peserta, sehingga peserta merasa membutuhkan; (2) peserta berpartisipasi aktif menyelesaikan masalahnya sendiri; dan (3) peserta juga aktif memberikan bantuan pada orang lain menyelesaikan masalah. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor pendukung dan kelebihan workshop. Kendala yang terjadi pada pelaksanaan workshop ini antara lain persepsi yang belum sama antar guru/peserta terhadap aspek/item dalam telaah kisi-kisi dan butir soal, guru belum terbiasa menyusun kisi-kisi terlebih dahulu sebelum menyusun butir soal, dan masih ada peserta yang kurang disiplin waktu sehingga relatif menghambat kelancaran workshop.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa workshop dengan teknik kombinasi berlatih secara mandiri/individu dan kelompok merupakan suatu strategi yang efektif guna meningkatkan kompetensi guru sesuai permasalahan dan tuntutan kompetensi yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, khususnya penyusunan instrumen penilaian hasil belajar siswa.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa melalui workshop dengan teknik berlatih secara individu/mandiri dan kelompok mampu meningkatkan kemampuan guru menyiapkan instrumen penilaian hasil belajar siswa berupa kisi-kisi dan butir soal di SMA Negeri 1 Kalasan. Kompetensi guru dalam membuat kisi-kisi soal meningkat dari 75,88% dengan kriteria “Belum Mampu” pada Siklus I menjadi 88,25% kriteria “Mampu” pada Siklus II, sedangkan kompetensi guru menyusun butir soal meningkat dari 77,42% dengan kriteria “Belum

Mampu” pada Siklus I menjadi 88,89% kriteria “Mampu” pada Siklus II.

Keberhasilan workshop ini dikarenakan seluruh kegiatan workshop dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, dilaksanakan secara optimal, diobservasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti sehingga workshop benar-benar bermanfaat bagi peningkatan kompetensi guru.

Untuk penelitian lebih lanjut, workshop dengan teknik kombinasi berlatih secara individu/mandiri dan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang lainnya baik kompetensi pedagogik maupun profesional. Agar kegiatan workshop dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka kegiatan harus dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang lengkap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dilengkapi dengan instrumen dan fasilitas yang dibutuhkan sehingga dapat berlangsung dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. (2016). Peningkatan Kompetensi Guru Menyusun Butir Soal Bermutu melalui Program Workshop. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 1(2), 1-9.
- Annisa. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran melalui Workshop. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 171-176.
- Gusmarni. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Butir Soal Melalui Kegiatan Workshop di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(5), 1129-1136.
<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7860>
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Maryam, N. (2015). Kriteria Instrumen, Penilaian Kompetensi, Jenis-Jenis Instrumen, dan Jenis-Jenis Soal Diambil pada tanggal 29 November 2020 dari laman <https://nidamaryam29.wordpress.com/2015/06/18/kriteria-instrumen-penilaian-kompetensi-jenis-jenis-instrumen-dan-jenis-jenis-soal/#:~:text=Sebuah%20Instrumen%20Evaluasi%20dikatakan%20baik%20manakala%20memiliki%20validitas%20yang%20tinggi.&text=Ada%20tiga%20Aspek%20yang%20hendak,di%20nyatakan%20dengan%20koefisien%20validitas>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pribadi, S. (2016). Kegiatan Workshop Dengan Metode Kolaboratif dan Konsultatif sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. 3(1), 16-30.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 113-124.
<https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sudrajat, A. (2008). *Penilaian Hasil Belajar: Pengertian, Tujuan, dan Pendekatan*. Diambil pada tanggal 28 Nopember 2020 dari laman: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/>
- Sukoyo, J. (2013). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Workshop Penyusunan Soal Digital Bahasa Jawa dengan Menggunakan Program Adobe Captivate. *Jurnal Rekayasa*, 11(2), 133-138.
- Sunarsih. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran melalui Workshop Multi Metode. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 3(2), 17-22.
- Suprayekti & Anggraeni, S.D. (2017). Pelaksanaan Program Workshop “Belajar Efektif” untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal*, 12(2), 129-136.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.